

Research Article

The Role of Family Education in the Development of Character According to Ki Hajar Dewantara

Afifah

Universitas Negeri Padang

E-mail: afifahhh009@gmail.com

Herman Nirwana

Universitas Negeri Padang

E-mail: herman.talawi@gmail.com

Dina Sukma

Universitas Negeri Padang

E-mail: sukmadina@fip.unp.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : November 18, 2024

Revised : December 24, 2024

Accepted : January 16, 2025

Available online : January 28, 2025

How to Cite: Afifah, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2025). The Role of Family Education in the Development of Character According to Ki Hajar Dewantara. *Manajia: Journal of Education and Management*, 3(1), 18–28. <https://doi.org/10.58355/manajia.v3i1.75>

Abstract. For his achievements in politics and education, Ki Hajar Dewantara is also known as a figure who came up with important ideas in Indonesian national education. Through the concept of "Tamansiswa", he promoted education based on Indonesian cultural and national values. His ideas about education are not only focused on the academic aspect, but also on the character and moral formation of students. Ki Hajar Dewantara encouraged that education should not only be done in schools, but also involve the role of the family. He emphasized the importance of the family as the first environment in shaping children's character. Ethical education became an integral part of his educational vision, where values such as manners, honesty, and respect for others were instilled early on. Establish the purpose of Ki Hadjar Dewantara's life journey and contribution to Indonesian national education. The research method used is the literature method, in which information is collected from various literature sources such as books, scientific reports, and journal articles. Literature research is used to gather relevant information from various sources to support the Influence of Family Education and the Growth of Budi Pekerti According to Ki Hajar Dewantara. . According to Ki Hadjar Dewantara, ethical education is not only about teaching theories of good and bad, but more about the daily practice of good behavior. His concept of education encompasses the five main principles in Pancadarma, which include independence, nationality, humanity, culture and nature. This approach aims to build a strong character, in accordance with Indonesian religious and cultural values.

Keywords: Family Education, Character, Ki Hajar Dewantara.

Peran Pendidikan Keluarga Dalam Perkembangan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewantara

Abstrak. Prestasinya dalam politik dan pendidikan, Ki Hajar Dewantara juga dikenal sebagai tokoh

yang mencetuskan gagasan penting dalam pendidikan nasional Indonesia. Melalui konsep "Tamansiswa", ia mempromosikan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai budaya dan kebangsaan Indonesia. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Ki Hajar Dewantara mendorong agar pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan peran keluarga. Ia menekankan pentingnya keluarga sebagai lingkungan pertama dalam membentuk karakter anak-anak. Pendidikan budi pekerti menjadi bagian integral dalam visi pendidikannya, di mana nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, dan sikap menghargai sesama ditanamkan sejak dini. Menetapkan tujuan perjalanan hidup dan kontribusi Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan nasional Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan, di mana informasi dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, laporan ilmiah, dan artikel jurnal. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menghimpun informasi yang relevan dari berbagai sumber guna mendukung Peran Pendidikan Keluarga dalam Perkembangan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewantara. Pendidikan budi pekerti, menurut Ki Hadjar Dewantara, tidak hanya mengajarkan teori-teori tentang baik dan buruk, tetapi lebih pada praktik sehari-hari dalam membiasakan perilaku yang baik. Konsepnya tentang pendidikan mencakup lima asas utama dalam Pancasila Kemerdekaan, kebangsaan, kemanusiaan, budaya, dan lingkungan hidup. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun karakter yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Budi Pekerti, Ki Hajar Dewantara.

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara, yang memiliki peran besar dalam pengembangan sistem pendidikan nasional. Beliau lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat pada tahun 1889 di Yogyakarta dan mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara pada usia 40 tahun untuk lebih dekat dengan rakyat dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sebagai seorang pendidik. Taman Siswa didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan tujuan memajukan pendidikan bagi semua anak, tanpa memandang status sosial dan ekonomi mereka.

Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk memberikan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia pada masanya. Selain itu, Taman Siswa juga bertujuan untuk melawan kolonialisme budaya yang diimpor dari Belanda dan mempromosikan nilai-nilai kebangsaan serta kebudayaan Indonesia yang sejati. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus menjunjung tinggi adat istiadat dan kepercayaan daerah serta mendidik generasi penerus untuk menghadapi masalah-masalah dunia global.

Salah satu kontribusi besar Ki Hadjar Dewantara adalah filosofi " Tut Wuri Handayani diterjemahkan menjadi "Kepemimpinan melalui Pemberian." Contoh". Filosofi ini mendasari pendekatan pendidikan yang diusungnya, di mana pendidik bukan hanya sebagai pemberi pengetahuan tetapi juga sebagai teladan moral yang dapat menginspirasi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, Ki Hadjar Dewantara tidak hanya diakui sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia tetapi juga sebagai pionir gerakan pendidikan yang berusaha melindungi dan mempromosikan martabat bangsa Indonesia melalui pendidikan yang bermutu dan merata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan, yang sering disebut sebagai

studi kepustakaan. Metode ini merupakan upaya peneliti untuk mengumpulkan materi terkait dengan topik atau permasalahan penelitian dari berbagai sumber baik cetak maupun digital, seperti buku, ensiklopedia, karya ilmiah, tesis, disertasi dan sumber lainnya.

Kajian literatur merupakan suatu evaluasi yang menelusuri literatur yang mendukung isu khusus dalam penelitian yang sedang berlangsung. Kajian ini memberikan kontribusi penting bagi peneliti, termasuk memberikan gambaran terkait masalah penelitian, menyediakan dukungan teoritis dan konseptual, serta menjadi bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian (Creswell & Creswell J. D, 2017). Selain itu, kajian literatur dapat membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian. Meskipun kajian literatur dapat mencakup deskripsi penuh, namun tidak hanya sekedar merangkum, melainkan juga memberikan penilaian dan menunjukkan hubungan antara berbagai bahan, sehingga menyoroti tema kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hajar Dewantara

Pada tanggal 2 Mei 1889, Ki Hadjar Dewantara lahir di keraton Yogyakarta dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Pada usia empat puluh tahun, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara. Ia tidak lagi menggunakan nama bangsawan di depan namanya setelah itu. Hal ini dilakukannya agar lebih dekat secara emosional dan fisik dengan rakyat. Perjuangan dan pengabdian untuk kebaikan negaranya benar-benar menjadi ciri khas jalan hidupnya (Suroso, 2011: 47-48).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Belanda (ELS), Ki Hadjar Dewantara melanjutkan ke Sekolah Dokter Bumiputera (Stovia), tetapi tidak dapat menyelesaikan studinya karena sakit. Selain itu, ia mengejar karir di bidang jurnalistik dan terlibat dalam kegiatan politik dan sosial. Beliau bekerja di departemen propaganda Budi Oetomo pada tahun 1908, berinteraksi dengan masyarakat dan mengedukasi mereka tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Pada tanggal 25 Desember 1912, ia mendirikan Indische Partij, partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia, bersama dengan Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangoenkoesoemo, dengan tujuan untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka (Suroso, 2011: 48).

Selain karirnya yang panjang, Ki Hadjar Dewantara dikenal karena pendekatannya yang serius terhadap pendidikan di Tamansiswanya, serta tulisannya yang gigih. Namun, fokus tulisannya bergeser dari isu-isu politik yang tidak kentara ke perspektif nasional tentang pendidikan dan budaya. Ia menghasilkan ratusan karya tulis. Beliau berhasil membangun kerangka kerja pendidikan nasional Indonesia dengan esai-esainya. Ki Hadjar Dewantara adalah Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pertama setelah kemerdekaan. Selain dihormati sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan tanggal lahirnya, 2 Mei, ditetapkan sebagai hari pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara juga diakui sebagai pahlawan pergerakan nasional melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 305 tahun 1959, yang dikeluarkan pada tanggal 28 November 1959. Gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1957 merupakan kehormatan lain yang

dianugerahkan kepadanya. Beliau meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 28 April 1959, dua tahun setelah menerima gelar tersebut, dan dimakamkan di sana (Suroso, 2011: 51).

Salah satu tokoh bersejarah dalam pendidikan Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara. Beliau telah berupaya untuk menciptakan fondasi pendidikan yang menunjukkan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Indonesia sebagai hal yang penting bagi kehidupan manusia melalui filosofi pendidikannya. Namun konsep-konsepnya kini hilang dari ingatan atau hanya dikenal sebagai slogan. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya kekerasan dalam sistem pendidikan, termasuk perkelahian antar pelajar, penganiayaan guru terhadap muridnya, dan kejadian-kejadian lainnya. Karena pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan begitu penting bagi sejarah bangsa Indonesia, maka episentrum pendidikan harus kembali pada nilai-nilai, teknik, isi, dan hal-hal lain yang telah dirintisnya (Samho Bartolomeus, 2013).

Pendidikan Keluarga

Secara etimologi, istilah pendidikan berasal dari akar kata mendidik. Kata kerja "mengajar" terbentuk ketika ditambahkan awalan "-me", yang berarti "memelihara dan memberikan pelatihan." Sementara itu, ketika berbentuk kata benda, pendidikan menjadi pendidikan, yang merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Istilah "keluarga" dapat diartikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat atau sebagai organisasi bio-psiko-spiritual di mana para anggota keluarga memiliki ikatan yang unik yang memungkinkan mereka untuk hidup bersama dalam pernikahan, bukan ikatan yang kaku dan membatasi karena mereka menjaga keharmonisan satu sama lain atau pertemanan.

Dalam pedagogik, pendidikan seseorang atau pendidikan individu terjadi di dalam keluarga, sedangkan pendidikan sosial atau pendidikan masyarakat adalah tanggung jawab perguruan tinggi. Tidak selamanya teori ini benar. Rumah keluarga harus ditetapkan sebagai inti dari pendidikan individu, dan tempat tinggal perguruan tinggi harus ditetapkan sebagai pusat pendidikan sosial, sesuai dengan teori ilmu pendidikan, yang hanya bertujuan untuk mempromosikan.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang lebih ideal sifat dan bentuknya dibanding pusat pendidikan lainnya untuk melanjutkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan karakter individu) dan sebagai sumber kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena keluarga mekukan pendidikan sosial dan pendidikan individual. Pandangan ini menyatakan bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi dari semua bentuk pendidikan, termasuk pendidikan sosial dan pendidikan pribadi. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1957:36), keluarga merupakan pusat pendidikan yang luhur karena meskipun merupakan lingkungan kecil, namun merupakan tempat yang suci dan murni dari segi dasar-dasar sosial. Seseorang dapat memperoleh semua perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sosial, agama, seni, ilmu pengetahuan, dan mata pelajaran lainnya di lingkungan rumah.

Salah satu dari tiga pusat pendidikan yang sangat penting adalah keluarga.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan utama dan paling cepat berkembang yang memiliki kekuatan untuk membentuk karakter dan proses berpikir anak-anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki kewajiban untuk mendidik anggotanya, terutama yang lebih muda. Pendidikan paling awal yang diterima seorang anak adalah di dalam keluarga, yang mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan masa depan seorang anak-baik di kelas maupun di masyarakat-dapat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang mereka dapatkan di keluarga mereka. Keterlibatan orang tua dan pendidikan dalam keluarga memiliki kaitan yang erat. Oleh karena itu, orang tua perlu membimbing, mengasuh, dan memberikan contoh yang positif bagi anak-anak mereka.

Ada tiga jenis sekolah yang berlangsung di dalam rumah. Instruksi orang tua adalah yang utama. Selain menjadi pemimpin pekerjaan (dengan memberi contoh), orang tua juga berperan sebagai guru dan pembimbing. Ketiga tanggung jawab ini tidak dapat dipisahkan. Kedua, anak-anak saling mengajarkan satu sama lain dalam keluarga. Proses pendidikan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Di sisi lain, proses pendidikan lebih kecil dalam keluarga kecil. Ketiga, di dalam keluarga, di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk mendidik diri mereka sendiri karena tidak ada hirarki sosial di antara mereka dan anggota masyarakat lainnya. Setiap orang menerima pendidikan pertama mereka di lingkungan keluarga karena orang tua mengajar mereka untuk pertama kalinya dalam kapasitas tersebut dan berfungsi sebagai panutan dan guru. Rincian berikut ini akan menjelaskan lebih lanjut:

- 1) Orang tua sebagai guru atau penuntun, tugas ibu dan ayah ini biasanya dipaksakan sendiri sebagai kebiasaan atau tradisi. Akibatnya, tidak ada kesenjangan pendidikan antara si kaya dan si miskin. Bahkan orang jahat pun tidak berharap keturunannya menjadi jahat. Hal ini terjadi karena orang tua pada dasarnya adalah makhluk pendidikan yang selalu ingin memajukan perkembangan keturunannya.
- 2) Orang tua sebagai pengajar, dalam hal ini, ada perbedaan yang harus dibuat antara pendidik dengan ayah dan ibu. Seorang guru harus cerdas, terampil, dan memiliki informasi yang cukup untuk mengajar. Namun, jika mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang diperlukan, para ayah dan ibu juga dapat menjadi guru yang efektif. Meskipun demikian, pengajaran mereka tidak dapat memberikan hasil yang sempurna karena tidak didasarkan pada kualifikasi dan kemahiran guru. Hal ini membuat sekolah formal menjadi penting agar anak-anak dapat belajar sesuai dengan bidang keahliannya. Ki Hajar Dewantara membedakan antara pendidikan dan pengajaran dalam keluarga. Guru yang telah menyelesaikan pelatihan khusus diperlukan untuk mengajar. Mengenai pendidikan, tugas orang tua adalah membantu guru dalam pekerjaan mereka. Namun, dalam hal pendidikan di dalam keluarga, orang tua memainkan peran yang lebih penting daripada guru, yang hanya berfungsi untuk mendukung pekerjaan yang dilakukan orang tua.
- 3) Orang tua sebagai pemberi contoh. ada kemungkinan bahwa orang tua dan guru berada dalam situasi yang sama dalam hal ini. Mungkin saja orang tua merupakan

teladan yang lebih kuat daripada guru, atau bisa juga sebaliknya. Penting untuk disadari bahwa pengajaran dapat memperoleh manfaat dari efek keteladanan. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh. Dengan demikian, jelaslah bahwa keluarga sejatinya adalah inti dari pendidikan sosial dan fokus dari pendidikan individu. Meskipun demikian, orang tua dan pendidik harus terus berkolaborasi dalam kegiatan belajar mengajar (Mukodi & Suparmi, 2011).

Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti secara operasional adalah Pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peserta didik dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini dilakukan untuk membantu mereka memiliki hati nurani yang bersih dan perilaku yang baik, yang ditunjukkan dalam ucapan, perbuatan, sikap terhadap pekerjaan dan kehidupan, serta pekerjaan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, norma, dan moral. Dengan demikian, pendidikan etika yang dimaksud adalah upaya membekali siswa dengan cita-cita perilaku manusia yang terukur melalui norma-norma budaya atau tradisi, norma hukum, norma agama, dan tata krama. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada siswa melalui pembiasaan, pengawasan, dan pengajaran. (Erna Setiyowati, 2019).

Kita perlu memperhatikan referensi yang dapat diandalkan saat mempraktikkan pendidikan etika untuk mencegah kegagalan dalam proses pembelajaran. Salah satu pelopor pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, telah membahas topik pengajaran budi pekerti dengan sangat rinci. Beliau dianggap sebagai Bapak Pendidikan karena kontribusinya yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Beliau adalah seorang kolumnis, partisipan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan perintis sistem pendidikan di Indonesia. Beliau berkorban dan berjuang untuk kebaikan negara sepanjang hidupnya. Masuk akal jika ia memainkan peran penting dalam membela aspirasi rakyat Indonesia untuk menjadi bangsa yang berdaulat dan bebas dari segala bentuk penjajahan. (Ki Hadjar Dewantara, 2011).

Menurut Nata (dalam Zainuddin, 2021), Ki Hadjar meyakini bahwa budi pekerti adalah inti dari pendidikan. Budi pekerti bukanlah mengajarkan etika dalam arti memberikan pengertian tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, dan sebagainya, dan juga bukan konsep teoritis seperti yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, etika mengajar berarti memberikan kuliah atau diskusi mengenai peradaban atau psikologi manusia. Dengan kata lain, dibutuhkan penjelasan dan pengetahuan yang komprehensif dan mendalam mengenai etika.

Menurut Ki Hadjar, sebagian orang menganggap bahwa seorang guru haruslah cerdas, berpengalaman, dan suci lahir dan batin, karena mereka menganggap bahwa guru harus "digugu" dan "ditiru". Menurut Ki Hadjar, semua anggapan tersebut adalah salah, atau hanya anggapan yang melampaui batas kemampuan dan keinginan.

Perlu dipahami bahwa mengajarkan etika tidak lain adalah membantu anak berkembang secara fisik dan mental dari kondisi alamiahnya menuju ke arah peradaban pada umumnya. Contohnya seperti memberitahu atau mendorong anak

untuk duduk dengan baik, diam agar tidak mengganggu orang lain, membersihkan badan dan pakaian, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, menolong teman yang membutuhkan, dan lain sebagainya (Pratiwi, 2014).

Menurut Ki Hadjar, tujuan pengajaran budi pekerti juga dapat dikaitkan dengan tahap perkembangan mental yang dilalui anak dari bayi hingga dewasa. Selain itu, anak-anak juga perlu diberi pengetahuan perbandingan untuk memahami tradisi pendidikan agama yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, termasuk ilmu syari'ah, hakikat, tarikat, dan makrifat. Ki Hadjar sangat memperhatikan pentingnya pendidikan moral yang sangat menekankan pada pengembangan karakter. Budi pekerti ini merupakan upaya untuk mengembangkan kebiasaan melakukan perbuatan terpuji sejak kecil hingga dewasa.

Ki Hadjar juga sampai pada kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan budi pekerti bukanlah pengajaran teori-teori tentang baik dan buruk dengan argumentasi yang rumit, melainkan yang diinginkan adalah agar anak-anak terbiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dengan penjelasan dan informasi yang diberikan hanya sebagai alat bantu dan penguat. Lebih jauh lagi, pendidikan budi pekerti perlu dimasukkan ke dalam semua bidang studi. Dengan cara yang berbeda, Ki Hadjar menganjurkan integrasi pendidikan budi pekerti ke dalam semua bidang studi dan bukan hanya pengajaran mata pelajaran itu sendiri. Seperti yang dicatat oleh Abuddin Nata, Ki Hadjar menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana, bukan tujuan. Sebagai contoh, mengajarkan aritmatika kepada anak-anak membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan rumus-rumus perhitungan yang tepat dan benar. Namun, tujuan pengajaran matematika juga haruslah untuk menciptakan manusia yang mampu bekerja keras, teratur, tepat, dan jujur.

Ki Hadjar juga mengantisipasi bahwa pendidikan budi pekerti akan berlangsung dalam situasi yang sesuai dengan keinginan bangsa akan keharmonisan, ketertiban, dan kesucian. Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Di satu sisi, pendidikan budi pekerti menghendaki agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan gagasan yang progresif, namun di sisi lain juga mempertahankan identitasnya sebagai bangsa Indonesia dengan budaya dan kepribadian yang unik, serta menolak keinginan untuk meniru atau menjadi seperti bangsa Barat.

Lebih lanjut, menurut Ki Hadjar, istilah "budi pekerti" dan "estetika", yang merupakan dua sifat manusia yang luhur dan indah, sering digunakan untuk menggambarkan sifat lahiriah, halus, dan indah dari kehidupan manusia, sedangkan "adab", atau keluhuran budi pekerti, menunjukkan sifat batin manusia. Ki Hadjar mengatakan bahwa karakter seseorang dapat secara akurat dan konsisten mencerminkan esensi yang mendasarinya. Lebih jauh lagi, pernyataannya bahwa "tidak ada dua budi pekerti orang yang sama" Dengan demikian, meskipun dua roman wajah mungkin identik, namun kedua budi pekertinya tidak.

Mengenai karakter dan pengaruhnya terhadap keturunan, Ki Hadjar juga mengungkapkan bahwa karakter manusia tidak boleh diabaikan, karena setiap individu dibentuk oleh orang yang merendahnya (erfelijkheidsleer); hal ini juga

berlaku untuk sifat-sifat fisik yang diturunkan dari setiap orang (wajah, rambut, warna kulit, tinggi badan, dan sebagainya). Tidak boleh dilupakan adalah fakta bahwa, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perkembangan karakter sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan situasi secara umum (ILA, N. F., 2020).

Pancadarma adalah fondasi yang dibangun di atas lima prinsip dan digunakan untuk mengkonseptualisasikan etika. Lima elemen yang sangat penting yang menjadi landasan Pancadarma harus dimasukkan ke dalam proses pendidikan. Prinsip kemerdekaan, prinsip kebangsaan, prinsip kemanusiaan, prinsip kebudayaan, prinsip kodrat alam, dan prinsip ketiga adalah lima pilar tersebut. Untuk menjaga keberlangsungan pendidikan di Perguruan Tamansiswa, Ki Hadjar menambahkan tujuh asas lagi. Tujuh landasan ini berupa seperangkat cita-cita pendidikan dengan tujuh pasal, yang lima di antaranya merupakan cerminan atau rangkuman dari asas pendidikan Tamansiswa (Pancadarma). "Berilah (Kemerdekaan) dan kebebasan kepada anak-anak kita; bukan kebebasan yang bebas, tetapi dibatasi oleh tuntutan (Kodrat Alam) yang benar atau nyata dan menuju kepada (Kebudayaan), yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia, supaya kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri sendiri dan masyarakat, maka perlu dipakai dasar (Kebangsaan), tetapi jangan sekali-kali dasar itu menyalahi atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas lagi, yaitu dasar (Peri Kemanusiaan)", begitulah Ki Hadjar meringkaskan Pancadarma.

Beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan oleh wali murid sebagai guru atau lingkungan belajar pertama bagi anak adalah dengan mengajarkan mereka tiga kata ajaib (Tree magic words), yaitu tolong, terima kasih, dan maaf. Mereka juga dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk menghormati orang lain dan menghargai segala sesuatu yang mereka miliki, tidak peduli seberapa besar atau kecilnya, serta berperilaku baik di lingkungan sekitar mereka (Rahmawati, 2019, hlm. 4). Meningkatnya kasus kriminalitas dan menurunnya sopan santun dan rasa hormat, terutama di kalangan remaja, terhadap orang tua, guru, dan lingkungan atau masyarakat secara keseluruhan, serta kurangnya informasi mengenai arti moralitas di masyarakat, merupakan indikator yang jelas dari hal ini (Zubaedi, 2009, hlm. 56).

Budi pekerti seseorang dapat mewujudkan sifat kebatinan seseorang dengan pasti dan tetap. Penting untuk dicatat bahwa tidak ada dua orang yang memiliki etika yang sama pada saat yang sama. Dengan cara yang sama seperti tidak ada dua wajah manusia yang sama. Meskipun demikian, etika manusia dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis atau tipe untuk memberikan gambaran yang luas tentang kecenderungan umum atau karakteristik kepribadian manusia (Tamansiswa, 2013: 25).

Pendidikan budi pekerti sudah tidak sesuai dengan lanskap pendidikan saat ini, sama seperti realitas yang kita jalani. Banyak hal yang menyimpang dari prinsip-prinsip pendidikan moral. mirip dengan salah satu situasi yang kami pilih untuk dijadikan model dan titik acuan untuk menyelesaikan masalah terkait pendidikan etika. Sorotan media massa yang tidak ada habisnya antara lain hujatan, caci maki, saling fitnah, iri hati, tindakan kriminal, korupsi, kolusi, nepotisme, penyalahgunaan

narkoba, tawuran pelajar, pelanggaran hak asasi manusia, pelanggaran hukum negara dan agama, pemutarbalikkan fakta, perusakan alam, dan hilangnya rasa kemanusiaan. Jika kita lihat di media massa, baik cetak maupun elektronik, masih banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa kita warga bangsa ini bukanlah bangsa yang berpendidikan, bukan bangsa yang beradab. (Dalan, Achmad Muchtar, 2019).

Pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan budi pekerti anak-anak. Konsep ini telah lama diakui oleh tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang memandang bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai moral sejak dini. Ada beberapa point penting yaitu:

1. Pendidikan keluarga menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sejak usia dini. Keluarga adalah tempat pertama kali anak-anak belajar tentang sikap, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan menghormati orang lain.
2. Pendidikan keluarga membangun fondasi karakter yang kuat. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan disiplin perlu diajarkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Keteladanan orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak-anak. Dengan begitu, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki integritas yang tinggi.
3. Pendidikan keluarga mengajarkan pentingnya nilai-nilai tradisional dan budaya lokal. Setiap keluarga memiliki warisan budaya dan nilai-nilai yang berbeda-beda. Melalui interaksi dengan orang tua, kakek nenek, atau anggota keluarga lain yang lebih tua, anak-anak belajar menghargai tradisi keluarga serta mengenali identitas budaya mereka. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang dunia, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.
4. Pendidikan keluarga membantu anak-anak membangun kemampuan beradaptasi. Lingkungan keluarga yang hangat dan mendukung memberikan rasa aman bagi anak-anak untuk bereksplorasi dan belajar dari kesalahan mereka. Ketika anak-anak merasa didukung dan diterima di keluarga, mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam kehidupan mereka.
5. Pendidikan keluarga memainkan peran kunci dalam mengembangkan empati dan kepedulian sosial. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang peduli dan menyambut perbedaan cenderung lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Mereka belajar untuk berempati dan memberikan dukungan kepada sesama, yang merupakan nilai-nilai penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Ki Hadjar Dewantara adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah pendidikan Indonesia. Dilahirkan sebagai Raden Mas Soewardi Soeryaningrat pada tahun 1889 di Yogyakarta, ia memiliki perjalanan hidup yang

kaya akan pengabdian dan perjuangan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada usia 40 tahun, ia mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara untuk lebih dekat dengan rakyat dan memperjuangkan pendidikan nasional yang merdeka dan berkeadilan. Sebagai seorang pendidik, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922. Lembaga pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan akses pendidikan kepada semua anak tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka, tetapi juga untuk melawan kolonialisme budaya yang mengancam identitas dan kebangsaan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa pendidikan haruslah mencerminkan nilai-nilai lokal dan budaya, sambil mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Salah satu kontribusi besar Ki Hadjar Dewantara adalah filosofi "Tut Wuri Handayani", yang mendasari pendekatan pendidikan yang diusungnya.

Filosofi ini menekankan pentingnya pendidik sebagai teladan moral yang memberi contoh kepada siswa, bukan hanya sebagai pemberi pengetahuan. Dengan pendekatan ini, Ki Hadjar Dewantara tidak hanya diakui sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia tetapi juga sebagai pionir dalam gerakan pendidikan yang berupaya menjaga dan mempromosikan martabat bangsa Indonesia melalui pendidikan yang berkualitas dan merata. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau studi literatur. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi berbagai sumber terkait dengan topik penelitian, baik cetak maupun digital. Kajian literatur memberikan kontribusi penting dengan memberikan gambaran yang mendalam tentang masalah penelitian, menyediakan dukungan teoritis dan konseptual, serta menjadi bahan diskusi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ila, N. F. (2020). *Nilai-Nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Program Penguatan Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Indah Wijayanti, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2024). Functions and Benefits of Arts Education in the Perspective of Ki Hajar Dewantara. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(4), 256–269. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i4.74>
- Ki Hadjar Dewantara. (2011). *Bagian pertama; Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lika Widiawati, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2024). Literature Review: Analysis of Ki Hajar Dewantara's Concept of Education. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(4), 179–183. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i4.60>
- Maulida Fitri, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2024). Application of Ki Hajar Dewantara's Arts Education Concept through Art Therapy to Overcome Students' Moral Decadence. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 165–178. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.57>
- Muchtar, Achmad Dahlan dan Aisyah Suryani, 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud, *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 3 (2).

- Mukodi, M., & Suparmi, S. (2011). Pendidikan Kanak-Kanak dan Pendidikan Keluarga; Studi Kritis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2).
- Muthoifin dan Mutohharun Jinan. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2.
- Rahmawati, D. (2019). Pentingnya Penerapan Pendidikan Moral di Indonesia, 1 (1).
- Samho Bartolomeus. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara* Yogyakarta: Kanisius.
- Sania Amaliyah. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 1.
- Setiyowati Erna. (2019). Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah (2nd ed., Vol. 38). *Lembaran Ilmu Kependidikan*.
- Suroso. (2011). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang belajar dan pembelajaran. *Scholaria*, 1(1), 46-72.
- Tamansiswa, M.L. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka* Jilid 1. Yogyakarta: USTPress.
- Pratiwi, Y. I. (2014). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan. *Sejarah Pemikiran Modern*, 20(4), 324.
- Wallangara, Y. Y., Manik, N. D. Y., Rismawati, N., & Jayadi, L. E. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Anak di Sekolah. *Indonesia Journal of Religious*, 6(1), 1-13.
- Zainuddin, Z. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. *KABILAH: Journal of Social Community*, 6(1), 8-25.
- Zubaedi. (2009). *Desain Pendidikan Karakter Jakarta: Prenamedia Group*.